

## **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disparitas Indeks Pembangunan Manusia antara Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru Tahun 2010-2019**

**Muhammad Zakkie\*, Muhammad Effendi**

Program Studi Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat  
[muhammadzakki122@gmail.com](mailto:muhammadzakki122@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to determine which factors have the most dominant influence on HDI disparities. The analysis used is the two independent sample difference test, namely to determine the condition of the HDI disparity between Banjarmasin City and Banjarbaru City and also uses multiple linear regression analysis to determine the effect of economic growth, employment opportunities, and poverty on HDI disparity and also to determine the most significant factors. dominantly affects the HDI disparity..*

*Based on the research results, it shows that the HDI of the cities of Banjarmasin and Banjarbaru has always increased every year, thus human development in the cities of Banjarmasin and Banjarbaru is quite good, which means that in general the quality of education and health services is getting better. However, based on the results of multiple linear regression analysis, only the poverty variable has a significant effect, while economic growth and job opportunities from both the city of Banjarmasin and the city of Banjarbaru do not have a significant effect on HDI, this happens because the purchasing power index of the city is insufficient, causing inequality. and also in large employment opportunities are more filled by outsiders or migrants, so that the job opportunities available do not affect job opportunities in the city.*

**Keyword:** *Economic Growth, employment opportunities, Poverty, Human Development Index*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor mana yang paling dominan berpengaruh terhadap disparitas IPM. Analisis yang digunakan adalah uji beda dua sampel independen yaitu untuk mengetahui kondisi disparitas IPM antara Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru dan juga menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, dan kemiskinan terhadap disparitas IPM dan juga untuk mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi disparitas IPM tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM kota Banjarmasin dan Banjarbaru setiap tahun nya selalu mengalami kenaikan, dengan demikian pembangunan manusia di kota Banjarmasin dan Banjarbaru sudah cukup bagus, yang arti nya secara umum semakin membaiknya mutu pendidikan dan pelayanan kesehatan. Akan tetapi berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda hanya variabel kemiskinan saja yang berpengaruh signifikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja baik dari kota Banjarmasin maupun kota Banjarbaru tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM, hal ini terjadi karena indeks daya beli dari kota tersebut kurang sehingga menyebabkan terjadi ketimpangan dan juga pada kesempatan kerja yang besar lebih banyak diisi oleh orang luar daerah atau pendatang, sehingga kesempatan kerja yang tersedia tidak mempengaruhi kesempatan kerja di kota tersebut.

**Kata Kunci:** *Pertumbuhan Ekonomi, kesempatan kerja, Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia*

## PENDAHULUAN

Kondisi pembangunan pada sejumlah negara memiliki beberapa permasalahan, salah satunya yaitu ketimpangan. Ketimpangan pembangunan antar wilayah tersebut dapat menyebabkan beberapa implikasi bagi di suatu wilayah, salah satunya kecemburuan dan ketidakpuasan antar daerah (Todaro, 2015).

Proses pembangunan dalam skala nasional yang dilaksanakan selama ini ternyata telah menimbulkan masalah pembangunan yang cukup besar dan kompleks karena pendekatan pembangunan sangat menekankan pada pertumbuhan ekonomi makro dan cenderung mengabaikan terjadinya kesenjangan-kesenjangan pembangunan ekonomi antar wilayah

Suatu wilayah memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka wilayah tersebut dapat dikatakan wilayah yang makmur. Akan tetapi angka pertumbuhan yang tinggi dan wilayah yang makmur tidak dapat menyatakan daerah tersebut sebagai daerah yang sejahtera. Sebagaimana pilar utama kebijakan pembangunan pemerintah kesejahteraan masyarakat suatu wilayah dalam penelitian ini akan dilihat dari sisi pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja dan angka kemiskinan pada wilayah tersebut terkait dengan pembangunan ekonomi.

Kota Banjarmasin merupakan wilayah pusat dari kegiatan perekonomian, perdagangan, kegiatan politik, maupun pemerintahan. Sedangkan Kota Banjarbaru merupakan kota pemerintahan dari provinsi Kalimantan Selatan. Berikut adalah tabel Pertumbuhan Ekonomi Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru periode 2010-2019 :

**Tabel 1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru Periode 2010-2019**

Tahun	Kota Banjarmasin	Kota Banjarbaru
2010	6,47	5,85
2011	5,15	5,99
2012	6,18	6,54
2013	6,93	6,59
2014	6,11	6,68
2015	5,79	6,91
2016	6,28	6,94
2017	6,4	6,96
2018	6,4	6,9
2019	6,11	6,93

Laju pertumbuhan ekonomi kedua wilayah tersebut menunjukkan bahwa Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru sudah mampu melaksanakan pembangunan ekonomi dengan baik. Perbandingan Kondisi perekonomian di antara kedua Kota setiap tahunnya dapat ditunjukkan oleh perkembangan PDRB baik menurut harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Banjarmasin dan kota Banjarbaru selalu meningkat tiap tahunnya. Berikut adalah tabel perbandingan PDRB Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru selama tahun 2010-2019:

**Tabel 2**  
**Perbandingan PDRB Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru selama Tahun 2010-2019**

Tahun	Kota Banjarmasin		Kota Banjarbaru	
	ADHB	ADHK	ADHB	ADHK
2010	13067090.33	13067090.33	3475509.86	3475509.86
2011	14531046.82	13740231.39	3902313.04	3683619.05
2012	16177224.95	14588856.53	4366553.96	3924616.86
2013	17930436.15	15600542.34	4943726.94	4183367.60
2014	20420107.17	16553885.55	5641963.85	4462827.19

2015	23028080.58	17511610.74	6501430.86	4771071.14
2016	25294181.86	18611319.40	7171819.77	5101946.86
2017	27848197.46	19801579.97	7933470.21	5456866.81
2018	30385394.05	21068674.01	8737656.57	5833510.58
2019	33042330.46	22356629.84	9743602.61	6238020.16

Dari tabel di atas angka PDRB Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru sama-sama mengalami peningkatan setiap tahun nya (surplus) baik dilihat dari PDRB atas dasar harga berlaku maupun dari PDRB atas dasar harga konstan.

**Tabel 3**  
**Kesempatan Kerja Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru Tahun 2010-2019 (Persen)**

Tahun	Banjarmasin	Banjarbaru
2010	66	65,19
2011	65,22	65,09
2012	66,69	61,85
2013	62,77	61,27
2014	64,28	60,18
2015	66,44	64,86
2016	66,06	62,92
2017	65,68	60,98
2018	65,28	63,51
2019	65,15	63,46

Berdasarkan tabel di atas kesempatan kerja Kota Banjarmasin lebih tinggi dari pada Kota Banjarbaru, yang mana rata-rata kesempatan kerja Kota Banjarmasin selama tahun 2010-2019 sebesar 65,484%, sedangkan Kota Banjarbaru sebesar 62,931%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase kesempatan kerja di kedua kota cukup tinggi.

**Tabel 4**  
**Kemiskinan Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru Tahun 2010-2019 (Persen)**

Tahun	Banjarmasin	Banjarbaru
2010	5,04	5,98
2011	4,77	5,68
2012	4,51	5,16
2013	4,21	4,5
2014	4,27	4,35
2015	4,44	4,9
2016	4,22	4,62
2017	4,19	4,68
2018	4,18	4,19
2019	4,2	4,3

Berdasarkan tabel diatas angka kemiskinan Kota Banjarmasin lebih rendah dibanding Kota Banjarbaru, yang mana rata-rata kemiskinan Kota Banjarmasin sebesar 4,403% sedangkan Kota Banjarbaru sebesar 4,836%. Persentase tertinggi kemiskinan berada pada tahun 2010 kota Banjarmasin sebesar 5,04% dan kota Banjarbaru sebesar 5,98% . Sedangkan persentase terendah baik dari kota Banjarmasin maupun Banjarbaru adalah pada tahun 2018, Kota Banjarmasin sebesar 4,18% dan kota Banjarbaru sebesar 4,19%.

**Tabel 5**  
**Indeks Pembangunan Manusia Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru Tahun 2010-2019 (Indeks)**

Tahun	Banjarmasin	Banjarbaru
2010	71,01	75,49
2011	72,01	76,23
2012	73,45	76,67
2013	74,59	77,10
2014	74,94	77,30
2015	75,41	77,56

2016	75,94	77,96
2017	76,46	78,32
2018	74,83	78,83
2019	77,16	79,22

Berdasarkan tabel diatas Indeks Pembangunan Manusia Kota Banjarmasin lebih rendah dibandingkan Kota Banjarbaru, yang mana rata-rata Indeks Pembangunan Manusia Kota Banjarmasin sebesar 74,78% sedangkan Kota Banjarbaru sebesar 77,468%. Berdasarkan hasil klasifikasi nya IPM kota Banjarmasin dan Banjarbaru berada pada skala tinggi yaitu ada pada angka diatas 70%.

Pokok-pokok permasalahan yang ingin dibahas penelitian ini adalah: (1) Bagaimana disparitas IPM, Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan antara Kota Banjarmasin dan Banjarbaru? (2) Apakah Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja dan Kemiskinan berpengaruh secara simultan terhadap disparitas IPM antara Kota Banjarmasin dan Banjarbaru? (3) Faktor mana yang paling dominan berpengaruh terhadap disparitas IPM antara Kota Banjarmasin dan Banjarbaru?.

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk menganalisis kondisi disparitas IPM, Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja dan Kemiskinan Antara Kota Banjarmasin dan Banjarbaru. (2) Untuk mengetahui apakah pada variabel Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja dan Kemiskinan berpengaruh secara simultan terhadap variabel disparitas IPM antara Kota Banjarmasin dan Banjarbaru. (3) Untuk mengetahui faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap disparitas IPM antara Kota Banjarmasin dan Banjarbaru.

## KAJIAN PUSTAKA

### Disparitas pembangunan wilayah

Disparitas IPM merupakan perbedaan tingkat dari indeks pembangunan manusia melalui indikator indeks harapan hidup, indeks pendidikan, dan indeks daya beli.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representatif. IPM secara umum memiliki 3 (tiga) indeks yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan-pilihan, yaitu : Indeks Harapan Hidup (*a long and healthy life*), Indeks Pendidikan (*knowledge*), Indeks Standar Hidup Layak (*decent standart of living*).

### Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan riil berubah. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (Sukirno,2004)

### Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh banyak negara di dunia. Seseorang dikatakan miskin jika ia tidak mampu mencukupi berbagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu atau dalam kata lain, kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi atau keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Penyebab kemiskinan menurut World Bank, yaitu karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*).

### Kesempatan Kerja

Pertumbuhan penduduk yang tidak dibarengi dengan penyediaan lapangan kerja adalah faktor dominan terjadinya pengangguran disamping juga karena faktor yang lain diantaranya : rendahnya kualitas sumberdaya manusia, kurangnya lapangan pekerjaan, rendahnya investasi, kemalasan manusia dan lain-lain. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kesempatan

kerja telah dibahas oleh seorang ekonom yang bernama Arthur Okun, dalam Jhingan (2008: 46). Menurutnya tingkat pengangguran minimal (4% per tahun) akan tercapai terwujud apabila seluruh kapasitas produksi terpakai ( Kesempatan kerja penuh ). Dengan konsekuensi penting nya menjaga perekonomian agar berada dalam keadaan kesempatan kerja penuh.

### **Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Disparitas IPM**

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi produktivitasnya sehingga akan meningkatkan pendapatan baik individu maupun nasional. Peningkatan pendapatan individu mampu meningkatkan konsumsi, sehingga dapat memacu lajunya pertumbuhan ekonomi (Rahmawati,2011)

### **Hubungan Antara Kesempatan Kerja Dengan Disparitas IPM**

Menurut Hukum Okun (Okun's Law) bahwa melalui peningkatan produktivitas yang disebabkan oleh meningkatnya indeks pembangunan manusia akan mendorong pertumbuhan ekonomi ke yang lebih baik lagi . Terjadinya peningkatan pada pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan peningkatan permintaan tenaga kerja sehingga banyak masyarakat yang dapat terserap di pasar tenaga kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara IPM dan kesempatan kerja.

### **Hubungan Antara Kemiskinan Dengan Disparitas IPM**

Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Indeks pembangunan manusia memiliki indikator komposit dalam perhitungannya antara lain indeks harapan hidup, indeks pendidikan, dan indeks standar hidup layak. Peningkatan pada sektor kesehatan, pendidikan serta pendapatan perkapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah tersebut (Apriliyah S. Napitupulu 2007)

Hal ini menyebabkan IPM akan meningkat yang kemudian akan menyebabkan kemiskinan menurun, ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara IPM dan kemiskinan.

## **Penelitian Terdahulu**

**Tabel 6**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>NO</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Kesimpulan</b>	<b>Persamaan&amp;Perbedaan</b>
1	EviRina Budiarti 2014	DISPARITAS PEMBANGUNAN EKONOMI DAERAH PENGHASIL BATUBARADI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN PERIODE 2001-2012	Berdasarkan analisis regresi liner berganda diketahui bahwa pada wilayah Tabalong hanya variabel kemiskinan saja yang signifikan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan, sedangkan pada kabupaten Tanah Bumbu ada dua variabel yaitu tingkat kesempatan kerja dan kemiskinan.	Persamaan nya adalah variabel yang digunakan dan juga hasilnya pada variabel kemiskinan sama-sama berpengaruh signifikan. Perbedaan nya pada Kabupaten Tanah bumbu variabel kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.
2	Shendy Putra Prasetya 2018	DISPARITASEKONOMI PROVINSI JAWA TIMUR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA PERIODE 2012-2016	Berdasarkan analisis data panel secara simultan berpengaruh signifikan, variabel x nya ada 4 yaitu pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, pengeluaran pemerintah, dan jumlah penduduk. Secara parsial IPM dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap disparitas ekonomi.	Persamaan nya adalah secara simultan berpengaruh signifikan. Perbedaan nya variabel yang digunakan dan hasilnya yang signifikan IPM dan Pengeluaran pemerintah.

---

3	Dewi Nur Aini, Hariyanto, Herien Puspita 2016	KETIMPANGAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS PEMBANGUNAN MANUSIA DI KOTA DEPOK	Analisis data menggunakan data panel selama periode 2012-2014. Berdasarkan Indeks Williamson bahwa disparitas pendapatan antar kecamatan di Depok relatif tinggi (>0,5), akan tetapi cenderung menurun selamatahun 2013-2014.	Persamaan nya terkait dengan IPM hanya saja variabel yang diambil berkaitan dengan IPM itu sendiri ya itu indeks pendidikan, kesehatan, pendapatan pribadi dan demografi.
---	---	--	---	---

---

## METODE

Dalam penelitian ini, ruang lingkup penelitian permasalahan yang dibahas mengenai obyek penelitian yang diambil dari 2 kota. Adapun ruang lingkup penelitian ini membahas tentang perbandingan Disparitas pembangunan antar kota Banjarmasin dan Banjarbaru tahun 2010-2019

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan selatan . Data tersebut merupakan data time series dari tahun 2010-2019. Data yang di kumpulkan berupa data IPM, PDRB atas dasar harga berlaku, PDRB atas dasar harga konstan, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan kesempatan kerja di Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru.

### Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data-data statistik yang merupakan publikasi dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan selatan

### Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, Variabel yang berhubungan dengan pembangunan ekonomi suatu daerah di formalisasikan dalam suatu definisi operasional sebagai berikut:

- Disparitas Indeks Pembangunan Manusia adalah perbedaan tingkat indeks pembangunan manusia yang dihitung dari komponen indeks harapan hidup, indeks pendidikan, dan indeks daya beli. Satuan hitung IPM adalah indeks.
- Pertumbuhan Ekonomi adalah perkembangan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian pada tahun tertentu terhadap nilai tahun sebelumnya yang dihitung berdasarkan PDB/PDRB atas dasar harga konstan. Satuan hitung pertumbuhan ekonomi adalah persen %.
- Kesempatan Kerja adalah jumlah penduduk usia kerja 16 tahun keatas yang berpeluang mendapatkan pekerjaan. Satuan hitung kesempatan kerja adalah persen % .
- Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non-makanan. Satuan hitung kemiskinan adalah persen %.

### Model Analisis Data

#### Analisis Uji Beda Dua Sampel Independent

Menurut Singgh Santoso (2014: 265), pedoman pengambilan keputusan dalam uji beda dua sampel independent berdasarkan nilai (Sig.) hasil output, adalah sebagai berikut.

- Jika Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima.
- Sebaliknya, jika Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak

#### Analisis Regresi Berganda

Metode analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan suatu variabel independen terhadap variabel terikat yang ada. Model analisis model regresi berganda yang digunakan sebagai berikut (Damodar N. Gujarati, 2006 : 180)) adalah :

$$Y = \mu + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Dimana :

**Y** = Disparitas IPM (%)

**X<sub>1</sub>** = Pertumbuhan Ekonomi (%)

**X<sub>2</sub>** = Kesempatan Kerja (%)

**X<sub>3</sub>** = Kemiskinan (%)

**b<sub>1</sub>** = Koefisien variabel atau persentase kenaikan masing masing variabel terhadap kesejahteraan (IPM)

**μ** = Kesalahan pengganggu

## HASIL DAN ANALISIS

### Uji Beda Dua Sampel Independen

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Beda Dua Sampel Independen Antara Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru**

Variabel	T-hitung	Sig.(2-tailed)	T-tabel(n=10,a=5%)	Kesimpulan
IPM	-3,596	0,002	2,22	T hitung lebih kecil dari t tabel berarti : Dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%, tidak ada perbedaan yang berarti tentang kondisi IPM antara Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru. H0 ditolak dan Ha diterima
Pertumbuhan Ekonomi	-1,240	0,231	2,22	T hitung lebih kecil dari t tabel berarti : Dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%, tidak ada perbedaan yang berarti tentang kondisi Pertumbuhan Ekonomi antara Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru. H0 diterima dan Ha ditolak
Kesempatan Kerja	3,715	0,002	2,22	T hitung lebih besar dari t tabel berarti : dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%, terdapat perbedaan yang signifikan tentang kondisi Kesempatan Kerja antara Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru. H0 ditolak dan Ha diterima
Kemiskinan	-2,046	0,056	2,22	T hitung lebih kecil dari t tabel berarti : Dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%, tidak ada perbedaan yang berarti tentang Kemiskinan antara Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru. H0 diterima dan Ha ditolak

### Analisis Regresi Berganda

Analisis Regresi Berganda Merupakan alat yang dapat memberikan penjelasan pengaruh antara dua jenis variabel atau lebih yaitu pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen. Pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini seluruhnya

menggunakan bantuan program aplikasi eviews. Analisis model regresi yang digunakan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = \mu + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Dimana :

$\hat{Y}$  = Disparitas IPM (%)

$X_1$  = Pertumbuhan Ekonomi (%)

$X_2$  = Kesempatan Kerja (%)

$X_3$  = Kemiskinan (%)

$b_1$  = Koefisien variabel atau persentase kenaikan masing masing variabel terhadap kesejahteraan (IPM)

$\mu$  = Kesalahan pengganggu

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan program aplikasi SPSS diperoleh persamaan regresi linear berganda adalah :

**Tabel 8**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda Kota Banjarmasin**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	73,293	12,610		5,812	,001
Pertumbuhan_Ekonomi	,235	,297	,109	,790	,459
Kesempatan_Kerja	,437	,197	,256	2,220	,068
Kemiskinan	-6,502	1,004	-,929	-6,476	,001

a. Dependent Variable: IPM

Persamaan yang didapat dari tabel di atas adalah :

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

$$\hat{Y} = 73.293 - 0.235 X_1 + 0.437 X_2 - 6.502 X_3$$

Pada permasalahan tersebut ditunjukkan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). koefisien regresi tersebut adalah sebagai berikut :

a. Konstanta = 73,293

Artinya apabila pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja dan Kemiskinan diasumsikan konstan maka variabel disparitas IPM akan naik sebesar 73,293 %

b. Koefisien regresi ( $b_1$ ) = -0,235

Nilai  $b_1$  bertanda negatif, berarti ada pengaruh yang bertolak belakang antara Pertumbuhan Ekonomi dengan disparitas IPM, dimana jika Pertumbuhan Ekonomi naik maka disparitas IPM akan turun, begitu pula sebaliknya jika Pertumbuhan Ekonomi turun maka nilai disparitas IPM akan naik. Nilai -0,235 mempunyai arti bahwa jika pertumbuhan ekonomi naik 1% maka nilai disparitas IPM akan turun 0,235% dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain pada kondisi yang tetap.

c. Koefisien regresi ( $b_2$ ) = 0,437

Nilai  $b_2$  bertanda positif, berarti ada pengaruh yang bersifat positif antara Kesempatan Kerja dengan disparitas IPM, dimana jika Kesempatan Kerja naik maka nilai disparitas IPM juga ikut naik. Nilai 0,437 menandakan bahwa jika kesempatan kerja 1% maka nilai disparitas IPM akan naik sebesar 0,437% dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain pada kondisi tetap.

d. Koefisien regresi ( $b_3$ ) = -6,502

Nilai  $b_3$  bertanda negatif, berarti ada pengaruh yang bertolak belakang antara Kemiskinan dengan disparitas IPM, dimana jika Kemiskinan naik maka disparitas IPM akan turun,

begitu pula sebaliknya jika Kemiskinan turun maka nilai disparitas IPM akan naik. Nilai -6,502 mempunyai arti bahwa jika Kemiskinan naik 1% maka nilai disparitas IPM akan turun sebesar 6,502 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain pada kondisi tetap.

### Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil regresi berganda, maka selanjutnya dapat dianalisis koefisien determinasinya ( $R^2$ ) yaitu koefisien determinasi untuk mengukur seberapa besarnya pengaruh variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan) terhadap variabel dependent (IPM). Hasil perhitungan mendapatkan nilai  $R^2 = 0,927$ , atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pengaruh atau model variasi yang diberikan variabel bebas (Pertumbuhan Ekonomi, Kerja dan Kemiskinan) terhadap variabel terikat (disparitas IPM) adalah sebesar 92,7% sedangkan sisanya sebanyak 7,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model analisis ini.

### Pengujian Arti Keseluruhan Regresi (Uji F)

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa nilai F hitung variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja dan Kemiskinan) sebesar 25,561 lebih besar dari F tabel (5,14) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti secara serempak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kesempatan Kerja dan Tingkat Kemiskinan) terhadap variabel terikat (disparitas IPM).

**Tabel 9**  
Hasil Uji F Kota Banjarmasin

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	35,380	3	11,793	25,561	,001 <sup>b</sup>
Residual	2,768	6	,461		
Total	38,148	9			

### Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

**Tabel 10**  
Hasil Uji t untuk Variabel Wilayah Kota Banjarmasin

Variabel	Nilai t hitung	Nilai t tabel	Uji hipotesis	Arti
Pertumbuhan Ekonomi	0,79	2,36	Ho Diterima	Variabel tidak signifikan
Kesempatan Kerja	2,220	2,36	Ho Diterima	Variabel tidak signifikan
Kemiskinan	-6,476	2,36	Ho Ditolak	Variabel Signifikan

**Tabel 11**  
Hasil Analisis Regresi Berganda Kota Banjarbaru

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	74,044	6,446		11,486	,000
Pertumbuhan_Ekonomi	,193	,131	,268	1,476	,190
Kesempatan_Kerja	,162	,125	,253	1,303	,240
Kemiskinan	-1,689	,433	-,874	-3,899	,008

a. Dependent Variable: IPM

Persamaan yang didapat data tabel diatas adalah :

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

$$\hat{Y} = 74,044 + 0,193 X_1 + 0,162 X_2 + -1,689 X_3$$

Pada persamaan tersebut ditunjukkan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Konstanta = 74,044

Artinya apabila Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja dan Kemiskinan diasumsikan konstan maka variabel disparitas IPM akan naik sebesar 74,044 %

- b. Koefisien regresi (b1) = 0,193

Nilai b1, bertanda positif, berarti ada pengaruh positif, dimana jika Pertumbuhan Ekonomi naik maka disparitas IPM akan naik, begitu juga sebaliknya jika Pertumbuhan Ekonomi turun maka disparitas IPM akan turun. Nilai 0,193 mempunyai arti bahwa jika Pertumbuhan Ekonomi naik 1 % maka nilai disparitas IPM akan naik 0,193% dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain pada kondisi tetap.

- c. Koefisien regresi (b2) = 0,162

Nilai b2 bertanda positif, berarti ada pengaruh sifatnya yang positif antara Kesempatan Kerja dengan disparitas IPM, dimana jika Kesempatan Kerja naik maka nilai disparitas IPM juga akan naik, begitu pula sebaliknya Kesempatan Kerja turun maka nilai disparitas IPM akan turun. Nilai 0,162 menandakan bahwa jika Kesempatan Kerja 1% maka nilai disparitas IPM akan naik sebesar 0,162 % dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain pada kondisi tetap.

- d. Koefisien regresi (b3) = -1,689

Nilai b3 bertanda negatif, berarti ada pengaruh yang bertolak belakang antara Kemiskinan dengan disparitas IPM, dimana jika Kemiskinan naik maka disparitas IPM akan turun, begitu pula sebaliknya jika Kemiskinan turun maka nilai disparitas IPM akan naik. Nilai -1,689 mempunyai arti bahwa jika Kemiskinan naik 1% maka nilai disparitas IPM akan turun 1,689% dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain pada kondisi tetap.

Untuk membuktikan hipotesa ada atau tidaknya pengaruh signifikan maka dilakukan dengan koefisien determinasi, uji t dan uji F.

#### Analisis Koefisien Determinasi

Selanjutnya dianalisis dengan koefisien determinasinya ( $R^2$ ) yaitu koefisien determinasi untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan mendapatkan nilai  $R^2 = 0.875$ , atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pengaruh atau model variasi yang diberikan variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja dan Kemiskinan) terhadap variabel dependen (disparitas IPM) adalah sebesar 87,5% sedangkan sisanya sebanyak 12,5% dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis ini.

#### Pengujian Arti Keseluruhan Regresi (Uji F)

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa nilai F hitung variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja dan Kemiskinan) sebesar 13,938 lebih besar dari F tabel (5,14) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti secara serempak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja dan Kemiskinan) terhadap variabel terikat (disparitas IPM).

**Tabel 12**  
**Hasil Uji F Kota Banjarbaru**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10,622	3	3,541	13,938	,004 <sup>b</sup>

Residual	1,524	6	,254		
Total	12,147	9			

### Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Tabel 13  
Hasil Uji T untuk Variabel Bebas Wilayah Kota Banjarbaru

Variabel	Nilai t hitung	Nilai t tabel	Uji hipotesis	Arti
Pertumbuhan Ekonomi	1,476	2,36	Ho Diterima	Variabel tidak signifikan
Kesempatan Kerja	1,303	2,36	Ho Diterima	Variabel tidak signifikan
Kemiskinan	-3,899	2,36	Ho Ditolak	Variabel Signifikan

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas R-Square Kota Banjarmasin sebesar 0,927. Artinya 92,7% itu adalah besaran angka pengaruh variabel independen (pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja dan kemiskinan) terhadap variabel dependent (disparitas IPM), sisa nya 7,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis ini. Sedangkan R-Square Kota Banjarbaru sebesar 0,875%. Sisanya 12,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis ini.

Hasil Uji F pada Kota Banjarmasin adalah sebesar 25,561 lebih besar dari nilai F tabel (5,14) artinya secara serempak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independent (pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja dan kemiskinan) terhadap variabel dependent (Disparitas IPM). Sedangkan hasil Uji F pada Kota Banjarbaru adalah sebesar 13,938 lebih besar dari nilai F tabel (5,14). Artinya berdasarkan hasil Uji F Kota Banjarmasin lebih tinggi dibandingkan Kota Banjarbaru.

Pada hasil Uji T Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru pada variabel pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja tidak berpengaruh secara signifikan, hasil uji-t pertumbuhan ekonomi kota Banjarmasin sebesar 0,79 dan pada kota Banjarbaru sebesar 1,476 lebih kecil dari nilai T tabel sebesar 2,36. Hasil uji-t pada variabel kesempatan kerja kota Banjarmasin sebesar 2,220 dan kota Banjarbaru sebesar 1,303 lebih kecil dari nilai T tabel sebesar 2,36. sedangkan pada variabel kemiskinan berpengaruh signifikan tetapi dengan angka negatif artinya ada nya hubungan terbalik antara kemiskinan dan disparitas IPM. Hasil uji-t kemiskinan kota Banjarmasin sebesar -6,476 dan kota Banjarbaru sebesar -3,899 lebih besar dari nilai T tabel 2,36. Dikarenakan nilai T tabel sebesar 2,36 adalah nilai mutlak.

## PENUTUP

### Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, maka implikasi dari penelitian Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Disparitas IPM antara Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru berdasarkan hasil pengujian adalah sebagai berikut: *pertama*, Berdasarkan hasil uji beda terdapat perbedaan yang signifikan tentang kondisi disparitas IPM dan Kemiskinan antara Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru. Sedangkan pada Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja tidak terdapat perbedaan yang signifikan di Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru. Kondisi ekonomi daerah yang berbeda-beda dikarenakan perbedaan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimiliki serta pola pemanfaatan dan kondisi sarana dan prasarana yang tersedia yang menyebabkan pembangunan ekonomi di Indonesia menjadi tidak sama dan ini juga mempengaruhi perkembangan ekonomi secara nasional. Hal ini sudah menunjukkan terjawabnya hipotesis yang diajukan, melalui proses pengujian hipotesis menggunakan alat statistik yaitu *eviews*. *Kedua*, Hasil pengujian Uji F menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Disparitas IPM. Artinya semua variabel bebas secara keseluruhan berpengaruh

signifikan terhadap variabel terikat. Ini menunjukkan bahwa hasilnya sesuai dengan hipotesis penelitian. *Ketiga*, Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Disparitas IPM tetapi tidak berpengaruh signifikan, pada variabel Kesempatan Kerja juga berpengaruh positif terhadap Disparitas IPM tetapi tidak berpengaruh signifikan, sedangkan pada variabel Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Disparitas IPM tetapi berpengaruh signifikan. faktor yang paling berpengaruh terhadap disparitas IPM adalah faktor kemiskinan hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, tetapi hasil ini sesuai dengan teori Apriliyah S. Napitupulu (2007), yang mengatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan per kapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah tersebut. Hal ini akan menyebabkan IPM akan meningkat yang kemudian akan menyebabkan kemiskinan menurun, ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara IPM dan kemiskinan.

*Keempat*, berdasarkan hasil penjelasan di atas IPM berbeda dari dua kota tersebut, kesempatan kerja juga berbeda, semestinya IPM yang berbeda tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kesempatan kerja, tapi di dalam model regresi baik OLS maupun panel yang dominan mempengaruhi IPM adalah kemiskinan. Hal ini dikarenakan variabel kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap disparitas IPM, sedangkan pada variabel kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap disparitas IPM.

Kesimpulan hasilnya kondisi IPM pada Kota Banjarbaru lebih baik dibandingkan dengan IPM kota Banjarmasin, sedangkan pada kondisi kesempatan kerja kota Banjarmasin lebih baik dibandingkan dengan kesempatan kerja kota Banjarbaru.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Karena terbatasnya waktu dan tenaga maka penelitian dilaksanakan hanya mencakup 2 wilayah di Kalimantan Selatan yaitu Kota Banjarmasin dan Banjarbaru.

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka sesuai dengan tujuan penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: *pertama*, Hasil uji analisis uji beda dua sampel menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan tentang kondisi IPM antara Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru. Pada variabel pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan tidak ada perbedaan yang signifikan, sedangkan pada variabel kesempatan kerja terdapat perbedaan yang signifikan. *Kedua*, Berdasarkan analisis regresi linier berganda pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja dan kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap disparitas IPM di kota Banjarmasin dan kota Banjarbaru. *Ketiga*, Faktor yang paling dominan berpengaruh signifikan terhadap disparitas IPM baik dari kota Banjarmasin maupun kota Banjarbaru adalah faktor kemiskinan akan tetapi berhubungan negatif yang artinya, apabila kemiskinan naik maka disparitas IPM akan turun, sebaliknya jika kemiskinan turun maka disparitas IPM akan naik.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah : *pertama*, Saat ini kebijakan Pemerintah kota Banjarmasin dan kota Banjarbaru untuk meningkatkan IPM sudah cukup baik. Namun ada beberapa masyarakat yang masih belum terjangkau oleh pemerintah, sebaiknya pemerintah lebih memperluas jangkauan kebijakannya, seperti memperbanyak pelatihan kerja pada penduduk usia kerja untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Dengan kualitas sumber daya manusia yang bagus maka IPM juga bagus sehingga mengurangi terjadinya ketimpangan IPM. *Kedua*, Kebijakan untuk pengusaha adalah membantu peran pemerintah dalam meningkatkan IPM di kota Banjarmasin dan kota Banjarbaru, pengusaha juga harus turut serta dalam memberikan gaji kepada pekerja sesuai dengan UMP, dikarenakan masih banyak perusahaan-perusahaan bahkan yang sudah berlabel

PT tidak memberikan gaji sesuai dengan UMP yang ditetapkan. *Ketiga*, Untuk peneliti selanjutnya diharapkan meneliti lebih banyak perbandingan antara kota sehingga hasilnya akan lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo. 2005. *Dasar-dasar ekonomi wilayah*. Penerbit Graha Ilmu.
- Apriliyah S. Napitupulu. 2007. *Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara*. <http://www.google.com>. Diakses tanggal 5 Oktober 2010.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2010-2019.
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan, *Banjarmasin Dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan, *Banjarbaru Dalam Angka*.
- Dhyatmika, Ketut Wahyu, dan Atmanti, Dwi Hastarini. 2013. *Analisis Ketimpangan Pembangunan Provinsi Banten Pasca Pemekaran*. *Diponegoro Journal of Economic*. Vol.2 No.2. 2013: 1-8.
- Dewi Nur Aini, Harianto, Herien Puspita. 2016. *Ketimpangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembangunan manusia di kota Depok*. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 8(1).
- Evi Rina Budiarti. 2014. *Disparitas pembangunan ekonomi daerah penghasil batubara di provinsi Kalimantan Selatan periode 2001-2012*. Tesis. Magister Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat.
- Gunawan dalam Anjani, 2007. *Analisis Pertumbuhan Sektor-sektor Perekonomian Pasca Otonomi Daerah* (Studi Kasus: Kota Depok). Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Jhingan, M, L. (2008). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mirza, Denni Sulistio. 2012. *Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia*. *Jurnal UNNES*. 1(1).November 2012:1-15.
- Rahmawati Faturrohim. 2011. *Pengaruh PDRB, Harapan Hidup, dan Melek Huruf terhadap Tingkat Kemiskinan* (Studi kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa tengah). Skripsi : Program sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sjafrizal. (2014). *Perencanaan pembangunan daerah dalam era otonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shendy Putra Prasetya. 2018. *Disparitas ekonomi provinsi Jawa Timur dan faktor-faktor yang mempengaruhinya periode 2012-2016*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta Sjafrizal. (2012). *Ekonomi wilayah dan perkotaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- 
- Todaro, P. Michael dan Smith, Stephen. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. (9<sup>th</sup> ed). (Haris Munandar, M.A & Puji A.L, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P, & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). New York: Pearson Education Limited.
- Yunita Maharany. 2012. *Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan*. Skripsi : Sarjana Ekonomi dan Bisnis Universitas Hassanudin, Makassar.